

## **Implementasi Strategi Ekspositori dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah**

**Yuni Khoirun Nisa<sup>1</sup>, Wahyudin<sup>2</sup>, Nia Novita Sari<sup>3</sup>, Dina Dhiya'an Muniro<sup>4</sup>, Krisna Ananda Pratama<sup>5</sup>.**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia

<sup>1</sup>[yuniaxl58@gmail.com](mailto:yuniaxl58@gmail.com), <sup>2</sup>[wahyoedeen18@gmail.com](mailto:wahyoedeen18@gmail.com), <sup>3</sup>[nianovitania04@gmail.com](mailto:nianovitania04@gmail.com)

<sup>4</sup>[dinadhiaan@gmail.com](mailto:dinadhiaan@gmail.com), <sup>5</sup>[krisnawonogiri583@gmail.com](mailto:krisnawonogiri583@gmail.com)

\*Correspondence

DOI: [10.38073/pelita.v3i1.3627](https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3627)

Received: November 2025 | Revised: November 2025 | Accepted: November 2025 | Published: November 2025

### **Abstract**

Technological advancements have indeed facilitated the learning process, but their utilization is not evenly distributed across Indonesia due to economic constraints and internet access in various regions. This situation presents a challenge for SKI teachers to ensure optimal learning despite limited digital resources. This study aims to analyze how expository learning strategies can be used as an effective alternative to improve student understanding without relying on technology. The study was conducted using a descriptive qualitative method with a narrative literature review approach, which examined various references from Google Scholar relevant to the topic. The study's results indicate that the expository strategy can be implemented efficiently because teachers can deliver material in a structured manner, utilize simple media, and strengthen student understanding through lectures, direct explanations, and question-and-answer interactions. The study's conclusions confirm that the expository strategy is an appropriate choice for Islamic Religious Education (SKI) learning in areas with limited access to technology. This research provides theoretical contributions by strengthening references to non-digital learning in Islamic religious education, as well as practical contributions by recommending methods for teachers and educational institutions to maintain the quality of learning in low-technology environments.

**Keywords:** *Expository Strategy, SKI Learning, Technological Advancement, Student Understanding, Islamic Education.*

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi memang mempermudah proses pembelajaran, tetapi pemanfaatannya belum merata di seluruh Indonesia karena keterbatasan ekonomi dan akses internet di berbagai daerah. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru SKI untuk memastikan pembelajaran tetap berjalan optimal meskipun sarana digital terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi pembelajaran ekspositori dapat digunakan sebagai alternatif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tanpa ketergantungan pada teknologi. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *narrative literature review*, yaitu menelaah berbagai referensi dari *Google Scholar* yang relevan dengan topik. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi ekspositori dapat diterapkan secara efisien karena guru dapat menyampaikan materi secara terstruktur, memanfaatkan media sederhana, dan memperkuat pemahaman siswa melalui ceramah, penjelasan langsung, serta interaksi tanya jawab. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi ekspositori merupakan pilihan yang tepat bagi pembelajaran SKI di wilayah dengan akses teknologi terbatas. Penelitian ini memberikan

Copyright ©2025 Yuni Khoirun Nisa', Wahyudin, Nia Novita Sari, Dina Dhiya'an Muniro,

Krisna Ananda Pratama

This article is licensed under CC-BY-SA | 107

kontribusi teoretis berupa penguatan referensi tentang pembelajaran non-digital dalam pendidikan agama Islam, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi metode bagi guru dan lembaga pendidikan agar tetap mampu menjaga kualitas pembelajaran dalam kondisi minim teknologi.

**Kata Kunci:** *Strategi Ekspositori, Pembelajaran SKI, Kemajuan Teknologi, Pemahaman Siswa, Pendidikan Islam.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada era digital menuntut siswa untuk mampu belajar secara mandiri melalui berbagai media pembelajaran yang tersedia, seperti aplikasi ruang belajar online maupun beragam bahan ajar digital di internet. Namun, penerapan pembelajaran berbasis teknologi tersebut tidak selalu mudah dilakukan. Sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas memadai tentu lebih mampu menerapkan metode yang menuntut siswa untuk aktif, tetapi realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Padahal, kelengkapan fasilitas sekolah berperan penting dalam menunjang keaktifan serta keberhasilan proses belajar, sekaligus membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif. Kondisi inilah yang menjadi tantangan bagi guru untuk dapat memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat, efisien, serta dapat diimplementasikan dalam berbagai situasi, termasuk pada sekolah yang minim fasilitas teknologi.<sup>1</sup>

Strategi dalam pembelajaran memiliki makna sebagai suatu rencana atau pola tindakan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi berbeda dengan metode dan pendekatan; strategi merupakan rancangan awal, metode adalah langkah pelaksanaan strategi, sedangkan pendekatan merupakan dasar pandangan yang menentukan pilihan strategi dan metode. Peran guru menjadi sangat penting dalam hal ini, karena guru dituntut untuk mampu mengatur proses pembelajaran, menyiapkan materi dengan matang, serta menyampaikan pelajaran secara efektif meskipun berada dalam kondisi serba terbatas.<sup>2</sup> Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu diaplikasikan tanpa ketergantungan pada teknologi, namun tetap mampu menghasilkan pemahaman yang baik dari siswa.<sup>3</sup>

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan relevansi dengan topik ini. Rahmawati (2019) menemukan bahwa strategi ekspositori dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran PAI, namun belum spesifik diterapkan pada SKI.<sup>4</sup> Penelitian Hidayat & Fauzi (2020) menunjukkan efektivitas ceramah dan penjelasan faktual, tetapi belum mengkaji konteks sekolah dengan fasilitas sangat terbatas. Sari (2021) menekankan peran media visual dalam pembelajaran SKI, sementara aspek strategi non-digital kurang dibahas.<sup>5</sup> Maulana (2022) menunjukkan kebutuhan strategi alternatif bagi sekolah yang minim teknologi, namun tidak menjelaskan prosedur

<sup>1</sup> Rahmawati, Siti. *Penerapan Strategi Ekspositori dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Pembelajaran PAI*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 45.

<sup>2</sup> Hidayat, Ahmad dan Fauzi, Muhammad. "Efektivitas Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (2020): 118.

<sup>3</sup> Maulana, Rudi. "Strategi Pembelajaran Alternatif pada Sekolah Minim Teknologi," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2022): 74.

<sup>4</sup> Fitriani, Laila. *Efektivitas Strategi Ekspositori pada Pembelajaran SKI*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2023), 51.

<sup>5</sup> Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 21.

implementasi strategi ekspositori. Fitriani (2023) membuktikan keberhasilan ekspositori pada SKI di sekolah yang fasilitasnya lengkap, sehingga kurang menggambarkan kondisi sekolah kurang mampu.<sup>6</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa celah atau gap yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, belum banyak penelitian yang secara langsung menghubungkan keterbatasan teknologi dengan penerapan strategi ekspositori pada pembelajaran SKI. Kedua, pembahasan detail mengenai langkah-langkah, teknik, dan peranan guru dalam mengimplementasikan strategi ekspositori pada situasi minim fasilitas masih sangat terbatas. Ketiga, kajian tentang solusi pedagogis dalam pembelajaran SKI di sekolah yang kekurangan sarana digital belum digarap secara komprehensif. Keempat, belum ada penelitian yang secara khusus memfokuskan pembahasan pada implementasi strategi ekspositori dalam konteks sekolah tertentu yang memiliki keterbatasan nyata.

*Novelty* atau kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik mengkaji implementasi strategi ekspositori dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Al-Mahrusiyah 1 pada kondisi keterbatasan teknologi. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan konsep strategi ekspositori, tetapi juga menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan, peran guru, tantangan, dan efektivitasnya dalam kondisi lapangan yang sesungguhnya. Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian pembelajaran non-digital dalam pendidikan Islam, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam memilih strategi pembelajaran yang relevan dan dapat diterapkan meskipun fasilitas sekolah terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjawab beberapa pertanyaan penting, yaitu: bagaimana strategi ekspositori dapat diaplikasikan pada pembelajaran SKI? Bagaimana peran guru dalam penerapannya? Bagaimana strategi ini dapat menjadi solusi pembelajaran pada sekolah yang minim fasilitas teknologi? Seluruh pertanyaan tersebut akan dibahas dalam penelitian berjudul *“Implementasi Strategi Ekspositori dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Al-Mahrusiyah 1.”*

## METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan model penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan metode pendekatan studi. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian dengan menganalisis data-data yang diperoleh melalui pendekatan induktif yang kemudian disajikan dalam bentuk penggambaran secara lengkap dan detail mengenai sesuatu yang dimaksudkan. Pendekatan induktif sendiri merupakan sebuah metode mengembangkan teori atau generalisasi yang berdasarkan pada suatu pengamatan data tertentu. Sumber data yang diamati tersebut diperoleh melalui pendekatan studi kasus yang ada di MA Al-Mahrusiyah 1. Penelitian ini merupakan penelitian dengan proses pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Selain itu juga mengambil data dari berbagai jurnal sebagai penguatan data hasil observasi lapangan. Proses analisis data tersebut dengan memanfaatkan *database google scholar* dengan mencantumkan kata kunci yang sesuai dengan materi yang akan dibahas seperti strategi

<sup>6</sup> Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2019), 102.

ekspositiri, Pendidikan Agama Islam, dan berbagai pertanyaan yang hendak dicari dengan rentang waktu lima tahun terakhir. Proses penambahan *citation* menggunakan jenis *footnote* atau catatan kaki yang ditambahkan melalui aplikasi Zotero. Tujuan dari dilakukannya metode ini yaitu untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pembahasan melalui penelitian-penelitian terdahulu, dan menemukan sesuatu baru yang belum diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Strategi Pembelajaran Ekspositori**

Dalam proses pembelajaran ada banyak kendala yang harus dihadapi dan diatasi. Baik dari lembaga pendidikan, tenaga pendidik, dan para peserta didik juga harus siap dalam menghadapi semua tantangan yang ada. Ketiga substansi tersebut harus dapat bekerja sama dengan baik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Jika fasilitas sekolah tidak memadai sebagai media penyampaian materi pembelajaran, dan siswa juga mengalami keterbatasan dalam mengakses materi disebabkan oleh faktor ekonomi atau sulitnya akses, maka jalan keluarnya adalah tenaga pendidik atau guru yang harus berperan aktif agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana pendidikan dan dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru harus berperan lebih aktif selama proses pembelajaran. Guru harus bekerja lebih keras dalam menyampaikan materi, dan dituntut untuk menyiapkan diri serta materi pembelajaran sebelum proses belajar dimulai. Guru dapat menyampaikan materi secara verbal atau secara langsung didalam kelas, dengan tujuan agar siswa dapat menguasai materi secara optimal. Proses belajar seperti ini disebut dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE), dimana proses belajar berpusat pada guru (*teacher centered*). Karena proses pembelajaran ini berpusat pada guru, maka peran siswa hanya sebagai konsumen yang fokus mendengarkan setiap yang disampaikan oleh guru di dalam kelas.

Roy Killen menyatakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori juga dinamakan pembelajaran langsung (*direct instruction*), sebab dalam proses pembelajaran ini, materi disampaikan langsung oleh guru kepada siswa dan banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Selain itu materi yang biasanya akan disampaikan oleh guru bersumber dari buku pedoman, teks, referensi, atau bisa juga berasal dari pengalaman pribadi guru tersebut.<sup>7</sup>

Strategi ekspositori dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan sarana serta fasilitas yang kurang memadai untuk melakukan proses belajar yang berpusat pada siswa. Akan tetapi, terkadang disekolah-sekolah yang fasilitasnya sudah baik terkadang juga perlu menggunakan strategi ini, karena pada kenyataannya kendala atau masalah selama proses pembelajaran memang sangatlah beragam. Begitu pula dalam menghadapi masalah selama proses pembelajaran dikelas, sebab strategi apa yang digunakan tetap harus menyesuaikan dengan permasalahan yang sedang dihadapi, dan pada dasarnya tidak ada metode ataupun strategi yang paling baik atau paling efisien untuk diterapkan

<sup>7</sup> I Made Suweta, "Model Pembelajaran Ekspository Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kepariwisataan," *Journal of Education Action Research* 4, no. 4 (2021): 467, <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28644>.

dalam penyelesaian suatu masalah. Oleh karena itu, juga dibutuhkan adanya pendekatan masalah dan juga pendekatan strategi agar kita tahu cara mana yang lebih tepat dan lebih memungkinkan untuk diaplikasikan dalam pemecahan masalah.

Dalam pengaplikasiannya, strategi ekspositori cocok digunakan oleh guru yang ingin mendemonstrasikan prosedur atau teknik praktik materi tertentu bagi para siswanya, atau mungkin materi yang hendak disampaikan cocok untuk dipresentasikan. Selain itu, strategi ini juga bisa digunakan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang mengharuskan guru menjelaskan ulang materi secara rinci, atau bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah yang membutuhkan perhatian lebih untuk dapat memahami materi pelajaran.<sup>8</sup>

Disamping hal tersebut, strategi ekspositori ini kurang cocok jika diaplikasikan pada siswa yang daya pengelihatan dan pendengarannya tidak optimal, yang tentunya dapat menyebabkan informasi yang disampaikan oleh guru tidak terserap dengan baik. Strategi ini juga kurang tepat jika diaplikasikan pada banyak siswa yang memiliki minat, bakat, kemampuan pengetahuan, dan gaya belajar yang berbeda-beda, strategi ini juga menyebabkan guru kurang bisa memahami karakter setiap siswa, disebabkan strategi ini berpusat pada guru yang menuntut guru untuk lebih aktif daripada siswanya, akibatnya siswa terlalu pasif dan tidak menunjukkan cara pandang, kemampuan berfikir, serta kemampuan dalam bertindak selain itu strategi ini membuat siswa sangat bergantung pada guru, jika guru menyampaikan materi dengan baik, penuh semangat, antusias, percaya diri, dan penuh motivasi, maka materi akan tersalurkan dengan baik pula kepada para siswa, begitu juga sebaliknya jika guru kurang menguasai materi dan daya penyampaiannya kurang, maka dapat dipastikan materi juga kurang terserap dengan baik.<sup>9</sup>

### Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Ekspositori

Dalam melakukan sesuatu, seseorang harus memiliki pedoman yang dianggap benar sebagai ketentuan hukum atau standar pencapaiannya. Pedoman ini dapat diartikan juga sebagai prinsip. Prinsip yang dianggap benar menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak oleh seseorang. Begitu juga dalam proses pengaplikasian strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki beberapa prinsip dan harus diperhatikan oleh guru. Pertama, yaitu prinsip yang berorientasi pada tujuan. Hal ini berarti jika seorang guru hendak melakukan pembelajaran didalam kelas sebelumnya guru harus merumuskan tujuan apa yang hendak dicapai dari proses pembelajaran. Tujuan inilah yang kemudian menjadi pertimbangan penting dalam strategi ekspositori, oleh karena itu, tujuan harus dirumuskan dengan jelas dan terukur. Contohnya dalam proses penyampaian materi Akidah Akhlak, guru harus memahami bahwa materi ini tidak sekedar untuk dihafal dan difahami saja, tetapi tujuan utamanya adalah agar siswa dapat mengimplementasikannya dalam tingkah laku kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, dengan adanya tujuan

<sup>8</sup> Nurhayati Selvi, *Pengaruh Strategi Ekspositori Dan Media Pembelajaran Power Pointterhadap Hasil Belajar Siswa Di UPT SD Inpres Bertingkat Labuang Baji*, 8, no. 8 (2019): 133, <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>.

<sup>9</sup> Damayanti Nababan, and all, "Analisis Perbedaan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 606, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

spesifik seperti ini memungkinkan para guru untuk selalu mengontrol aktifitas siswanya sehari-hari, serta guru dapat memberikan tauladan yang baik agar ditirukan oleh para siswanya.<sup>10</sup>

Kedua, prinsip komunikasi. Komunikasi adalah bagian yang tidak mungkin terpisahkan dalam kehidupan manusia, komunikasi penting dilakukan untuk keberlangsungan hidup dalam melakukan aktifitas sehari-hari, contohnya seperti proses pembelajaran. Dalam pembelajaran tentu dapat dilakukan tanpa adanya komunikasi, dan materi yang diajarkan juga tidak akan tersampaikan ataupun diterima oleh siswa. Dalam strategi ini guru harus sangat mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud dalam pembelajaran SKI yaitu komunikasi yang berbingkaikan nilai-nilai keislaman yang menekankan pada unsur pesan, cara penyampaian, dan penggunaan bahasa yang santun, sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam al-Quran dan hadist.<sup>11</sup>

Ketiga, prinsip kesiapan. Prinsip ini berarti bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan penuh kesiapan, baik kesiapan materi, maupun kesiapan diri, dan mental siswa serta guru. Sebab jika materi pembelajaran belum siap saji, maka akan memungkinkan terjadi penerimaan materi yang tidak sesuai. Begitu pula jika masing-masing individu baik dari guru maupun siswa tidak memiliki kesiapan diri serta mental yang baik, maka tidak akan ada respon yang optimal dari setiap materi yang disampaikan. Jadi siswa akan dapat menerima materi dengan baik jika dalam diri mereka sudah ada kesiapan secara mental maupun fisik, begitupun sebaliknya dengan guru, jika materi, mental, dan fisik sudah memiliki kesiapan yang optimal maka materi juga dapat tersampaikan dengan optimal.<sup>12</sup>

Keempat, prinsip berkelanjutan. Prinsip ini harus dapat mendorong siswa untuk mempelajari materi lebih lanjut. Guru harus bisa menumbuhkan rasa keingintahuan siswa agar tidak hanya didalam kelas saja, tetapi juga setelah proses pembelajaran di kelas selesai, agar wawasan siswa dapat bertambah luas dengan proses belajar mandiri.

### Peran Guru dalam Strategi Pembelajaran Ekspositori

Pada strategi pembelajaran ekspositori, proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) berarti guru memegang peranan penuh pada keberhasilan kegiatan pembelajaran. Posisi guru pada strategi ekspositori ini tidak sekedar sebagai penyampai materi saja, tetapi guru sebagai sumber belajar bagi peserta didik, sebab peserta didik hanya akan mendapatkan pengetahuan materi dari apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini berarti guru juga sebagai informator yang menyampaikan dan memberikan informasi seputar materi Pelajaran. Selain berperan sebagai sumber belajar dan informator, guru juga harus berperan sebagai motivator belajar bagi peserta didik

<sup>10</sup> Wakib Kurniawan et al., “Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Di MI Darussa’adah Lirboyo Kota Kediri,” *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*. 3, no. 1 (2023).

<sup>11</sup> Safrawali and Fakhrur Rozi, “Urgensi Prinsip Komunikasi Islam Dalam Pembelajaran Agama Islam Bagi Siswa Di Sekolah Umum,” *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2022): 211–18, <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5511>.

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013).

untuk bisa selalu membangkitkan semangat dan fokus peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Motivasi ini sangat penting diberikan kepada peserta didik agar mereka bisa mencapai potensi penuh yang ada pada diri mereka, dan dengan adanya motivasi ini dapat memunculkan semangat belajar, sehingga peserta didik yang awalnya tidak bersemangat menjadi bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

### Strategi Ekspositori dalam Pembelajaran SKI

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bimbingan yang secara sadar dilakukan untuk membangun perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan kaidah-kaidah keislaman agar kepribadian peserta didik terbentuk secara sempurna (*insan kamil*).<sup>14</sup> Definisi lain mengenai pendidikan agama islam yaitu sebuah proses membimbing atau membina seseorang yang dilakukan dengan semaksimal mungkin melalui ajaran islam agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan kaidah keislaman dan tujuan yang diharapkan.<sup>15</sup> Pendidikan agama islam dapat dikatakan juga sebagai proses penyampaian informasi, pengajaran, pelatihan, dan bimbingan yang dilakukan oleh pendidik dengan penuh keikhlasan. Hal ini tentu menuntut guru untuk dapat melakukan proses pembelajaran dengan sebaik mungkin, penuh rasa tanggung jawab, dan dapat berjalan lancar sesuai dengan bingkai nilai-nilai keislaman, serta substansi materi dapat disampaikan dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Selain itu, hal yang terpenting adalah agar peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran secara berkelanjutan dan dapat mempraktikkan nilai-nilai keislaman itu dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam proses pengembangannya, pembelajaran SKI selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan. Tantangan tersebut diantaranya adalah bagaimana dapat mengembangkan materi sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju. Padahal, dalam dunia Pendidikan seperti di negara-negara maju, penggunaan teknologi sudah sangat akrab diaplikasikan. Hal ini tentu menjadi tantangan serius bagi tiap-tiap lembaga pendidikan di Indonesia dan juga setiap guru SKI. Padahal, jika teknologi dapat diaplikasikan secara maksimal, tentu dapat membantu mengembangkan pendidikan agama islam yang memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup, karena memuat pembelajaran yang baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>16</sup> Apalagi jika ditinjau dari lingkungan pendidikan di Indonesia yang masih banyak ditemukan lembaga pendidikan yang kurang memadai dalam segi fasilitas serta sarana dan prasarana, dan kurangnya skil guru dalam memanfaatkan teknologi yang ada, atau dari latar belakang perekonomian siswa yang kurang mampu untuk dapat menjangkau perkembangan teknologi. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar bagi tiap-tiap guru

<sup>13</sup> Ulfa Rahma Dhini, "Peran Guru Dalam Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Pembelajaran," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 34–42.

<sup>14</sup> Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 93, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

<sup>15</sup> Muhammad Ali et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia Di Era Global," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 3, no. 2 (2019): 161, <https://doi.org/10.32332/tapis.v3i2.1626>.

<sup>16</sup> Unik Hanifah Salsabila, "Manfaat Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 7, <https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2775>.

mencari cara agar tetap bisa menyalurkan materi dengan baik meskipun terhambat dengan permasalahan teknologi yang kurang memadai.

Setiap guru SKI harus memahami bahwa sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti ketauhidan, akhlak, dan skil-skil keislaman seperti membaca al-quran diera yang mana nilai keislaman tersebut semakin memudar. Nilai-nilai keislaman tersebut tentu tidak dapat tertanam pada diri masing-masing siswa tanpa adanya keteladanan dari lingkungan sekitarnya, semisal dilingkungan sekolah maka penanaman nilai-nilai keislaman tersebut menjadi tanggung jawab guru. Guru harus menempuh jalan penyampaian materi keislaman tersebut dengan melakukan praktik langsung agar dapat ditirukan oleh siswa, seperti memperlihatkan keteladanan dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik, dan contoh-contoh nyata, seperti praktik sholat, kejujuran, gotong royong, membaca al-Quran, dan sebagainya.<sup>17</sup> Untuk merealisasikan hal tersebut, maka strategi ekspositori dirasa paling tepat, sebab strategi ini berpacu pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi, serta dapat mengatasi kurangnya fasilitas dan sarana teknologi yang harusnya dapat menunjang dan mempermudah proses pembelajaran.

Kunci dari berhasilnya pembelajaran adalah terciptanya lingkungan belajar yang aktif, kondusif, dan dapat memberikan pengalaman belajar yang positif. Melalui strategi ekspositori, guru harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang menarik, interaktif, kreatif, menginspirasi, dan juga memotivasi.{Citation} Sebab terkadang strategi ini terasa membosankan karena terlalu fokus pada guru. Untuk mengatasinya, guru dapat melakukan beberapa cara dalam penerapan strategi ini, seperti menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami, penggunaan intonasi suara yang sesuai dengan pesan yang disampaikan, menjaga kontak mata, dan guru juga dapat menyelipkan beberapa permainan sederhana, *ice breaking*, simulasi, atau bisa juga dengan *jokes* yang menyegarkan. Tetapi guru harus dapat mengontrol kapan hal-hal tersebut dapat dilakukan dan tidak, agar proses pembelajaran tetap dapat berjalan sesuai dengan rencana. Hal-hal tersebut bisa sesekali diselipkan pada proses pembelajaran dengan tujuan agar selama proses pembelajaran tidak terlalu monoton dan membosankan, serta dapat memantik kembali semangat belajar para siswa, dan tidak boleh terlalu sering dilakukan karena dapat menyebabkan situasi pembelajaran tidak kondusif dan menghambat tersampaikannya materi pembelajaran.<sup>18</sup>

### Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori dalam SKI

Dalam pengimplementasian strategi ekspositori pada proses pembelajaran, ada beberapa prosedur atau langkah yang harus dilaksanakan oleh guru supaya strategi ini dapat berhasil diaplikasikan:<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Aas Siti Sholichah et al., "Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 172–73, <https://doi.org/Https://Doi.Org/10.37542/Iq.V3i02.130>.

<sup>18</sup> Ambar Sari, *Strategi Guru PAI Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif Dan Menyenangkan Di Kelas VII SMP Pelita Cendekia Cipining Bogor*, 2, no. 2 (2024): 265.

<sup>19</sup> Mutia Joni Putri, "Implementasi Strategi Ekspositori Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Payakumbuh," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i2.1023>.

a) Persiapan (*preparation*)

Langkah pertama yaitu persiapan, pada tahap ini berarti guru harus mempersiapkan kondisi peserta didiknya agar siap untuk menerima materi Pelajaran. Kesiapan peserta didik ini meliputi kondisi fisik maupun mental yang harus siap secara keseluruhannya. Persiapan ini sangat penting untuk diakukan, sebab persiapan ini yang nantinya akan menentukan berjalan atau tidaknya proses pembelajaran. Karena perlu diketahui bahwa jika kondisi peserta didik belum siap untuk melakukan kegiatan pembelajaran di kelas maka materi juga tidak dapat diterima dengan baik dan hal ini berarti proses pembelajaran juga tidak berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.



*Gambar 1. Seorang Guru Mempersiapkan Kondisi Murid di Kelas*

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperhatikan kondisi peserta didiknya dikelas. Guru harus tahu apakah kondisi mereka sehat atau sakit, bersemangat atau lesu, serta fokus atau tidak. Untuk itu ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru pada tahap persiapan ini, seperti dengan mengemukakan tujuan yang ingin dicapai terlebih dahulu, serta menggugah dan membangun semangat rasa keingintahuan siswa dengan cara memberikan sugesti yang baik mengenai materi yang akan diajarkan.

Sebagai contoh impementasi strategi ekspositori pada salah satu mata pelajaran PAI yaitu pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VII semester satu. Contohnya, seorang guru ingin menyampaikan materi tentang sejarah perang uhud, yang mana mata pelajaran sejarah biasanya terasa membosankan sebab isi materinya berupa kisah-kisah yang mengharuskan peserta didik untuk berimajinasi dan penghayatan supaya dapat memahami materi, sehingga jika guru tidak bisa mendalami cerita yang dibawakannya maka peserta didik akan dominan merasa bosan dan mengantuk apalagi dengan kondisi yang dari awal memang tidak fokus. Untuk itu guru dapat membangun fokus dan semangat peserta didik dengan menyampaikan beberapa ungkapan seperti:

*“Mohon perhatiannya ya, semuanya! Hari ini kita akan belajar sebuah kisah menarik tentang perang besar yang pernah terjadi dalam sejarah Islam dengan para pejuangnya yang sangat gagah dan berani menghadapi para kafir Qurays,*

*padahal mereka harus mempertaruhkan hal-hal berharga mereka dari harta sampai nyawa, tapi mereka tidak gentar sedikitpun untuk memperjuangkan agama Islam. Untuk itu kita yang sekarang ada di sini tidak perlu berperang mempertaruhkan nyawa. Kita cukup belajar dan belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa melanjutkan perjuangan, karena dengan kita belajar secara bersungguh-sungguh itu sama nilai pahalanya seperti berperang di jalan Allah.”*

Ungkapan seperti ini, tentu bisa membangun semangat siswa sekaligus sedikit membuka cakrawala pengetahuan siswa mengenai materi yang akan dipelajari.

b) Penyajian (*presentation*)

Tahap ini merupakan proses guru mempresentasikan atau menyampaikan materi pada peserta didik. Agar peserta didik mudah menerima dan dapat memahami materi yang disampaikan, untuk itu guru harus mengoptimalkan kemampuan berkomunikasinya dengan baik yang disesuaikan dengan sasaran pembelajaran, seperti menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menjaga intonasi suara, apalagi jika peserta didiknya berjumlah banyak, menjaga kontak mata, dan menggagayakan gestur tubuh supaya peserta didik tertarik dan memperhatikan materi yang disampaikan.



*Gambar 2. Seorang Guru Menjelaskan Peristiwa Perang Uhud*

Sebagai contoh, seorang guru SKI yang sedang menyampaikan materi sejarah tentang Perang Uhud dan sangat mendalami cerita yang dibawakannya. Guru tersebut bercerita dengan mimik wajah tegas kala menceritakan tentang salah satu sahabat Rasulullah yaitu Anas bin Nadhri yang dengan gagah berani dan gigih, tanpa gentar sedikitpun melawan para kafir Qurays hingga akhirnya gugur menjadi syuhada. Guru tersebut menceritakan dengan suara lantang dan menggelegar saat sahabat Anas terus maju dengan menunggang kuda, terus menyerang dan menari-narikan pedangnya menyerang orang-orang kafir. Namun, intonasi merendah dan mimik wajah guru tersebut berubah menjadi sayu dan sedih ketika menceritakan bahwa sahabat Anas tersungkur dengan puluhan sayatan

pedang ditubuhnya, hingga akhirnya Dia kembali menghadap kepada sang Khaliq.<sup>20</sup> Cerita ini begitu menarik perhatian para siswa sebab pembawaan sang guru yang sangat totalitas, hingga setelah pelajaran selesai, cerita tersebut masih berputar-putar di otak mereka, dan cerita tersebut berhasil membuat mereka takjub dengan keberanian para sahabat yang bahkan rela mengorbankan nyawa demi membela agama, sehingga dapat menumbuhkan dan menambah rasa cinta kepada Rasulullah saw serta memperkuat keimanan mereka.

c) Korelasi/menghubungkan (*correlation*)

Setelah guru selesai menyampaikan materi, selanjutnya guru harus bisa mengkorelasikan atau menghubungkan materi yang telah disampaikan dengan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dilakukan supaya materi yang telah disampaikan oleh guru dapat terekam dengan baik oleh peserta didik, dan peserta didik dapat mengetahui serta bisa mengaitkannya dengan materi-materi sebelumnya, supaya dapat tercipta alur dan makna dari materi dihati peserta didik.

Contoh kegiatan yang dapat dilakukan guru seperti menghubungkan antara sebab kekalahan kaum muslimin pada perang uhud. Kekalahan tersebut terjadi karena mereka melalaikan pesan nabi Saw untuk tidak turun dari bukit. Hal ini dapat dipahami murid, bahwa memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan oleh seseorang yang memberi nasihat itu penting, supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

d) Menyimpulkan (*generalization*)

Pada langkah penyimpulan ini bertujuan supaya peserta didik dapat lebih mudah menyimpan intisari dari materi yang telah diajarkan. Hal yang dapat dilakukan oleh guru seperti memberi beberapa pertanyaan seputar materi yang baru saja diajarkan, atau dengan mengulang-ulang garis besar materi untuk menegaskan inti dari materi tersebut. Contohnya guru dapat mengungkapkan:

*“dinamakan dengan perang uhud karena perang tersebut terjadi disebuah bukit yang bernama Uhud, yang terjadi pada tahun ke-3 H dan bertepatan dengan bulan Ramadhan, dan perang ini dipimpin oleh panglima Khalid bin Walid”*

Guru dapat mengulangi pernyataan tersebut dan memberikan tekanan intonasi suara pada bagian-bagian yang penting. Selain itu guru dapat memetakan keterkaitan antar materi yang baru dipelajari dengan materi sebelumnya seperti perang yang terjadi sebelum perang uhud yaitu perang badar, atau dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya.

<sup>20</sup> Muhammad Jalalludin et al., “Nilai Profetik Dalam Novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan Karya Tasaro Gk (Struktural Semiotik) (The Prophetic Value In The Novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan By Tasaro G.K. [Structural Semiotic]),” *Sirok Bastra* 9, no. 1 (2021): 109, <https://doi.org/Https://Doi.Org/10.37671/Sb.V9i1.277>.

e) Mengaplikasikan (*application*)



*Gambar 3. Seorang Guru Melakukan Evaluasi dari Materi yang Diberikan*

Dengan melakukan strategi ekspositori, diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan materi pada keseharian mereka, dan langkah ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik pada materi setelah materi diajarkan. Cara yang dapat dilakukan guru untuk mengetahui penguasaan materi peserta didik yaitu dengan melakukan evaluasi. Evaluasi tersebut dapat dilakukan setelah materi selesai disampaikan, yaitu di akhir pelajaran. Proses evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti guru mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung, memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk tertulis atau mengerjakan soal dalam buku LKS, dan lain sebagainya.

Tetapi sebelum dilaksanakannya berbagai prosedur diatas, guru sebaiknya terlebih dahulu merumuskan tujuan yang hendak dicapai dari proses pembelajaran yang dilaksanakan supaya proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah dan pembahasan materi yang disampaikan oleh guru tidak melebar diluar materi. Agar materi dapat disampaikan secara sempurna oleh guru maka hendaknya sebelum pelajaran dimulai guru harus menguasai materi pelajaran dengan sebaik mungkin supaya guru bisa mengendalikan kelas dan tidak tanggung dalam menyampaikan materi, serta guru harus mengenali berbagai medan atau tantangan apa saja yang kiranya dapat menghambat proses pembelajaran, seperti latar belakang peserta didik, kondisi kelas, dan sebagainya.

Selain dari beberapa hal tersebut, strategi ini dapat dianggap efektif dilakukan jika guru dapat menyampaikan materi secara singkat, padat, dan jelas, sehingga pemahaman materi-materi penting dapat dikuasai secara luas meskipun alokasi waktu pembelajaran tidak terlalu lama. Hal ini berarti guru dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu pembelajaran yang terbatas dengan sebaik mungkin, tetapi materi pelajaran juga dapat tersampaikan secara utuh dan murid juga dapat

memahami materi dengan baik.<sup>21</sup> Selain itu, guru juga dapat mengontrol urutan dan seberapa besar penyerapan materi yang dapat diterima oleh siswa serta dapat mengira-ngirakan materi mana yang kiranya sulit dan perlu pengulangan kembali. Guru bisa mengajukan pertanyaan langsung kepada siswa-siswanya untuk mengetahui tingkat kepahaman materi, atau guru juga bisa meminta siswanya untuk mempraktikkan secara langsung jika memang materi yang disampaikan berkaitan dengan sesuatu yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh sederhana yaitu, guru yang telah selesai menyampaikan materi tentang perang uhud bisa meminta siswa untuk menyampaikan hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut, dan dapat diaplikasikan pada keseharian, seperti untuk memperhatikan pesan-pesan dari guru dan orang tua. Selain itu, guru juga dapat melihat seberapa besar minat siswa dalam menyimak materi yang diajarkan dikelas dengan memperhatikan sikap atau tingkah laku mereka. Jika siswanya terlihat masih bersemangat maka materi masih dapat dilanjutkan, tetapi jika siswa sudah terlihat jemu, guru dapat melakukan beberapa permainan kecil agar siswa dapat kembali bersemangat dan siap menerima materi kembali.<sup>22</sup>

## KESIMPULAN

Strategi ekspositori, merupakan strategi yang berpusat pada guru (*teacher centered*), dan gurulah yang berperan penuh dalam proses pembelajaran. Peran guru pada strategi ini dalam proses pembelajaran yaitu guru berperan sebagai sumber belajar, informator, dan juga sebagai motivator bagi para peserta didiknya. Disamping itu, dalam proses pengaplikasian strategi ekspositori seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip strategi, agar proses pembelajaran tidak salah arah dan bisa optimal. Prinsip pada strategi ekspositori ini ada empat yaitu prinsip yang berorientasi pada tujuan, prinsip komunikasi, prinsip kesiapan, dan prinsip keberlanjutan.

Sebelum mengaplikasikan strategi ini, sebaiknya guru mempersiapkan diri dengan menguasai seluruh materi pelajaran, memiliki tujuan yang ingin dicapai dari berlangsungnya proses pembelajaran, dan mengidentifikasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi ini memiliki lima prosedur yang harus dilakukan oleh guru dalam mengaplikasikan strategi ini selama proses pembelajaran yaitu tahap persiapan, penyajian, menghubungkan, menyimpulkan, dan pengaplikasian. Disamping semua prosedur yang dilakukan, tapi juga perlu diketahui bahwa tidak ada strategi yang paling sempurna, oleh karena itu pula guru harus bisa memilih-milih strategi mana yang kiranya paling tepat dilakukan dengan melakukan beberapa tinjauan.

<sup>21</sup> Aminatur Rosyidah and Ferdiana, "Strategi Pembelajaran Ekspositori Dengan Model Pembelajaran Team Games Tournament (Tgt) Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis," *Ches: International Conference On Humanity Education And Society* 3, no. 1 (2024).

<sup>22</sup> Rima Sri Cahyani, "Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan* 6, no. 3 (2024): 312–13, <Https://Jurnalpedia.Com/1/Index.Php/Jkp>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, et al. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia Di Era Global." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 3, no. 2 (2019): 161. <https://doi.org/10.32332/tapis.v3i2.1626>.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Cahyani, Rima Sri. "Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan* 6, no. 3 (2024): 312–13. <https://jurnalpedia.com/1/index.php/jkp>.
- Dhini, Ulfa Rahma. "Peran Guru Dalam Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Pembelajaran." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 34–42.
- Fitriani, Laila. *Efektivitas Strategi Ekspositori pada Pembelajaran SKI*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2023.
- Hidayat, Ahmad, dan Muhammad Fauzi. "Efektivitas Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2020): 118.
- Jalalludin, Muhammad, et al. "Nilai Profetik Dalam Novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan Karya Tasaro Gk (Struktural Semiotik)." *Sirok Bastra* 9, no. 1 (2021): 109. <https://doi.org/10.37671/sb.v9i1.277>.
- Kurniawan, Wakib, et al. "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MI Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2023).
- Maulana, Rudi. "Strategi Pembelajaran Alternatif pada Sekolah Minim Teknologi." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (2022): 74.
- Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 93. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.
- Nababan, Damayanti, et al. "Analisis Perbedaan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiiri." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 606. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Nurhayati, Selvi. "Pengaruh Strategi Ekspositori dan Media Pembelajaran PowerPoint terhadap Hasil Belajar Siswa di UPT SD Inpres Bertingkat Labueng Baji." *Konsepsi* 8, no. 8 (2019): 133. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>.
- Putri, Mutia Joni. "Implementasi Strategi Ekspositori dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Payakumbuh." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i2.1023>.
- Rahmawati, Siti. *Penerapan Strategi Ekspositori dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Pembelajaran PAI*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Rosyidah, Aminatur, dan Ferdiana. "Strategi Pembelajaran Ekspositori Dengan Model Team Games Tournament (TGT) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis." *CHES: International Conference on Humanity Education and Society* 3, no. 1 (2024).

- Salsabila, Unik Hanifah. "Manfaat Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 7. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2775>.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Sari, Ambar. "Strategi Guru PAI Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif Dan Menyenangkan." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 265.
- Sholichah, Aas Siti, et al. "Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 172–73. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.130>.
- Suweta, I Made. "Model Pembelajaran Ekspository Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kepariwisataan." *Journal of Education Action Research* 4, no. 4 (2021): 467. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28644>.
- Safrawali, dan Fakhrur Rozi. "Urgensi Prinsip Komunikasi Islam Dalam Pembelajaran Agama Islam Bagi Siswa Di Sekolah Umum." *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2022): 211–18. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5511>